

INTERNALISASI NILAI DI ZI GUI – PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DISIPLIN POSITIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN

ANGGA SRI PRASETYO

SMP Pahoa, Tangerang Selatan

*Email Corresponding: johnpras10@gmail.com

Abstrak

Kemerosotan nilai-nilai moral, karakter dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat adalah fenomena yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan Indonesia. Sekolah Pahoa mengintegrasikan nilai-nilai *Di Zi Gui* untuk memperkuat program pendidikan karakter. Singkatnya, *Di Zi Gui* berfokus pada tiga bidang-cinta, kebenaran dan kecerdasan. Internalisasi nilai-nilai ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai strategi. Salah satunya melalui disiplin positif. Disiplin positif adalah strategi untuk mendisiplinkan siswa tanpa menggunakan hukuman. Mereka belajar melalui realisasi, konsekuensi, tanggung jawab, dan saling menghormati sehingga nilai-nilai terinternalisasi dan menjadi karakter siswa. Dalam penelitian kali ini, ada beberapa pertanyaan yang coba dijawab melalui proses *lesson study*. Penelitian ini menggunakan teori disiplin positif dalam proses pembelajaran dan literatur *Di Zi Gui*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kata kunci: Internalisasi, *Di Zi Gui*, Disiplin Positif

PENDAHULUAN

Zaman terus berubah. Perubahan tersebut disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak terbendung. Ketika dunia dilanda bencana global Covid 19, penggunaan teknologi pun semakin masif. Hal ini memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan masyarakat, tak terkecuali dengan dunia pendidikan. Sekolah harus bergerak cepat dan terus beradaptasi dengan situasi yang ada. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah secara langsung, berubah menjadi online dengan menggunakan berbagai macam platform pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah pun bukan suatu yang asing lagi bagi sekolah. Situasi tersebut membuat anak-anak dapat dengan mudah mendapatkan berbagai macam informasi tak terbatas melalui internet.

Selain memiliki dampak positif, penggunaan teknologi seperti gadget, pemanfaatan internet yang berlebihan juga memiliki dampak negatif. Anak-anak menjadi asyik dengan ‘duniannya’ sendiri tanpa memperdulikan orang yang ada di sekitarnya, baik itu teman, saudara atau bahkan orang tua mereka sendiri. Mereka cenderung menjadi pribadi yang individualistis, egois, anti-sosial, bahkan arogan. Teknologi yang seharusnya membantu mereka untuk berkembang dan produktif, justru membuat anak-anak menjadi malas, tak bertanggungjawab, anti-sosial dan memiliki emosi yang tidak terkontrol (Adrianne, 2007).

Pembelajaran daring sendiri memunculkan berbagai macam kendala, terutama yang berkaitan dengan permasalahan kedisiplinan dan pendidikan karakter yang kurang diimplementasikan (Handayani, 2021). Kurangnya pengawasan secara langsung dari guru, membuat siswa kurang memperhatikan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Selain itu, respon siswa terhadap guru saat proses pembelajaran pun belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan realita di atas, maka

pendidikan karakter bagi anak adalah suatu yang penting. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menegaskan pentingnya lima nilai karakter utama kepada peserta didik, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai solusi atas masalah kemerosotan moral dan juga suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pondasi pembangunan bangsa (Dr. Jessica, 2017).

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan membangun perilaku disiplin pada anak. Dalam proses membangun perilaku disiplin itu, nilai-nilai moral terinternalisasikan di dalam diri anak. Dengan kata lain, internalisasi nilai moral yang bertujuan agar anak menjadi pribadi yang berkarakter dapat diterapkan dengan cara membentuk perilaku disiplin pada anak. Locus penelitian ini ialah Sekolah Terpadu Pahoa, khususnya SMP Pahoa. Sekolah Terpadu Pahoa adalah salah satu sekolah yang menekankan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter di Sekolah Terpadu Pahoa mengacu pada ajaran Konfusius yang universal, yakni *Di Zi Gui*. *Di Zi Gui* adalah buku yang berisikan pedoman dan standar menjadi seorang anak dan murid yang baik, yang didasarkan pada ajaran Konfusius (Kuangfei, 2016). Secara garis besar, buku *Di Zi Gui* berpedoman pada tiga hal, yakni: cinta kasih, kebenaran dan kebijaksanaan.

Proses internalisasi nilai-nilai *Di Zi Gui* ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai *Di Zi Gui* ialah pendekatan disiplin positif. Disiplin positif merupakan pendekatan mendisiplinkan anak tanpa hukuman. Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk memiliki kesadaran, tanggung jawab dan sikap menghormati. Pendekatan disiplin positif merupakan salah satu pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral pada anak dengan cara membangun kesadaran, konsekuensi dan tanggung jawab pada anak sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat berkembang menjadi karakter dalam diri anak.

Disiplin positif adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang membantu anak-anak memiliki kesadaran diri dan konsekuensi logis, dengan memberi mereka informasi yang dibutuhkan dalam belajar, dan mendukung perkembangan mereka (Durrant, 2010). Langkah pertama dalam penerapan disiplin positif adalah mengembangkan visi bersama tentang apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran, dan berfokus pada kekuatan/kelebihan siswa (Ramadania & Aswadi, 2020). Salah satu bentuk penerapan disiplin positif adalah dengan membangun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas berisi beberapa aturan untuk membantu guru dan siswa untuk bekerja sama membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Di dalam kesepakatan kelas tersebut tidak hanya berisi harapan guru terhadap siswa, tapi juga harapan murid terhadap guru mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada paper kali ini, penulis ingin melihat lebih jauh, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Di Zi Gui*, sebagai nilai-nilai moral, pendidikan karakter, melalui pendekatan disiplin positif di Sekolah Terpadu Pahoa, khususnya di jenjang SMP saat Pembelajaran Daring.

1. *Di Zi Gui*

Di Zi Gui ditulis oleh tokoh pendidikan Li Yu Xiu, 2.000 tahun lalu, berdasarkan ajaran Konfusius pada masa pemerintahan Kaisar Kangxi, zaman Dinasti Qing. *Di Zi Gui* adalah etika moral untuk murid-murid atau anak-anak yang diambil dari buku *Analek Konfusius*, Lun Yü/Sabda Suci, Bab IV tentang "Pelajaran", lalu disusun kembali dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dimengerti oleh seorang cendekiawan, Jia Chun Ren dari Dinasti Qing (Hendri, 2011). *Di Zi Gui* bertujuan mengajarkan nilai moral, budi pekerti dan keharmonisan seperti yang tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai-nilai Di Zi Gui

Bab	Pedoman	Urutan
1	Berbakti kepada orang tua	2-7
2	Menghormati senior dan menyayangi saudara/junior	8-12
3	Mawas diri	13-18
4	Bisa dipercaya	19-24
5	Mengasihi sesama manusia tanpa kecuali	25-30
6	Bergaul dengan mereka yang berkebakjikan	31
7	Bila waktu dan tenaga ada, belajar ilmu sastra dan seni	32-34

Dari tabel 1, secara garis besar Di Zi Gui memiliki 7 pedoman menjadi anak dan murid yang baik, mengajarkan lima sifat mulia manusia yakni (1) welas kasih, (2) ksatria, (3) tata susila atau etika, (4) kebijaksanaan dan (5) kredibilitas. Selain itu Di Zi Gui juga mengajarkan delapan budi pekerti, yakni berbakti, persaudaraan dan menghormati yang lebih tua, kesetiaan, dapat dipercaya, etika, kebenaran, kejujuran, dan tahu diri (Sulistio, 2017). Di Zi Gui disusun tiga huruf per kalimat, tiap-tiap sajak terdiri atas dua kalimat. Di Zi Gui terdiri 90 sajak, 360 kalimat, dan 1.080 aksara Mandarin. Ini merupakan panduan yang harus diajarkan oleh orang tua dan pendidik kepada anak atau siswanya. Bukan hanya literasi membaca saja, tetapi semua arahan penguatan karakter harus diterapkan dan diintegrasikan dalam habituasi keseharian pada anak (Norianda & et al, 2021).

2. Disiplin Positif

Disiplin positif adalah suatu metode pendekatan yang memungkinkan anak untuk memahami dan mengontrol perilakunya dengan penuh kesadaran, dan bertanggungjawab atas tindakannya sebagai wujud menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Metode ini digunakan untuk mendidik anak agar mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, dan cerdas (Nelson, 2016). Pendekatan disiplin positif harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua aspek dalam proses belajar dan perkembangan anak saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Metode disiplin dikembangkan oleh dua peneliti Australia, psikiater dan pendidik asal Austria Rudolf Dreikurs serta dokter dan psikoterapis Alfred Adler, metode Disiplin Positif menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan hidup dan cara bersosialisasi berasaskan saling menghormati bagi anak dan orang dewasa. Disiplin yang positif mendorong anak untuk memilih perilaku baik hati dan saling menghormati, bukan karena insentif atau hukuman, tapi karena motivasi yang datang dari dirinya sendiri. (Tumewu, 2017).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode disiplin positif, yakni: pertama, bertumpu pada kekuatan anak. Setiap anak memiliki kekuatan, kemampuan dan talenta, dan setiap tindakan pendidikan (termasuk disiplin) bertujuan mendorong dan mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan mereka. Kesalahan tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.

Kedua, *kostruktif*. Pendidikan berperan dalam menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan diri, mengembangkan kemerdekaan dan kemandirian, dan mengembangkan *self-efficacy*. Dari pada menghukum anak karena kesalahan akademis dan perilaku tidak sesuai, pendidik lebih baik menjelaskan, mendemonstrasikan dan meneladkan perilaku yang dapat dipelajari anak. Pendidik sebaiknya mencoba memahami dan 'menuntun' anak secara positif daripada mencoba mengontrol perilaku anak.

Ketiga, *inklusif*. Disiplin positif menekankan penghargaan terhadap perbedaan setiap individual anak dan menjunjung kesamaan hak. Disiplin positif, menekankan pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan dan kemampuan sosial anak.

Keempat, *proaktif*. Disiplin positif fokus membantu anak agar mampu bertahan hingga masa depan. Pendidik harus merespon permasalahan dengan fokus pada menemukan dan mengatasi akar masalah (kesulitan dan masalah yang menjadi penyebab anak berperilaku negatif), tidak sekedar memberikan respon yang reaktif. Oleh karena itu disiplin positif fokus pada apa yang dapat dipelajari anak untuk menjadi 'modal' dimasa yang akan datang, tidak sekedar menghentikan perilaku yang sedang terjadi (jangka pendek).

Kelima, *partisipatoris*. Disiplin positif harus melibatkan anak/siswa dalam memahami tindakan dan mengatasi masalah mereka. Ini merupakan bagian dari proses belajar mereka sendiri. Guru dan orang tua tidak lagi mengontrol dan menekan (menasehati), tetapi lebih banyak mendengarkan pendapat dan perspektif anak, serta memfasilitasi agar anak/siswa mampu mengambil keputusan yang sesuai.

Menurut Flanagan (2013) dalam presentasinya di "*Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*", disiplin positif adalah tentang upaya orang tua/pendidik dalam memperkuat hubungan dengan anak, memahami perspektif anak-anak, membangun empati, mempromosikan pengaturan diri (*self-regulation*), mengurangi hukuman, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi pemecahan masalah.

Bagaimana penerapan disiplin positif dalam proses internalisasi nilai moral? Penerapan disiplin positif memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, yakni: 1) Saling menghormati. Dalam hal ini antar pendidik harus saling menghormati satu dengan yang lain karena pendidik merupakan model bagi anak. Selain itu pendidik juga perlu menghormati kebutuhan siswa/anak didik 2) Mengidentifikasi motif dibalik perilaku/tindakan anak. Akan lebih efektif bagi guru untuk mengubah perilaku anak jika mampu mengidentifikasi motif kemudian mengubah keyakinan anak yang membuat dia melakukan tindakan atau merubah perilaku. 3) Komunikasi yang efektif dan ketrampilan memecahkan masalah. 4) Disiplin yang mengajarkan (dan bukan bersikap permisif atau menghukum). 5) Fokus pada solusi, bukan hukuman. 6) Memberikan dorongan (bukan pujian).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disiplin positif merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang membantu anak-anak untuk memiliki kesadaran diri dan memahami konsekuensi logis, dengan cara memberi mereka informasi yang dibutuhkan dalam belajar, dan mendukung perkembangan mereka (Durrant, 2010). Hal pertama yang perlu dilakukan dalam penerapan disiplin positif adalah mengembangkan visi bersama tentang apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran, dan berfokus pada kekuatan/kelebihan siswa (Ramadania & Aswadi, 2020). Salah satu bentuk penerapan disiplin positif adalah dengan membangun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas berisi beberapa aturan untuk membantu guru dan siswa untuk bekerja sama membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Di dalam kesepakatan kelas tersebut tidak hanya berisi harapan guru terhadap siswa, tapi juga harapan murid terhadap guru mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini, penulis mencoba untuk memahami dan menggali informasi mengenai penerapan pendekatan disiplin positif dalam proses internalisasi nilai-nilai *Di Zi Gui*. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ialah pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, waktu observasi dilakukan saat

Pembelajaran Daring yang dilaksanakan di SMP Pahoia pada mata pelajaran IPS. Sedangkan metode observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain dengan mengamati keadaan siswa yang sedang belajar secara daring, observasi dilakukan secara nonpartisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung melalui kegiatan Pembelajaran Daring dengan menggunakan *google meet* untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan angket yang diberikan melalui *google form* untuk menggali beberapa informasi yang diperlukan. Informasi tersebut kemudian direkap, disimpulkan dan dianalisa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan karakter pada anak adalah suatu yang penting dalam pendidikan. Dalam proses tersebut anak ditanamkan nilai-nilai moral yang membuat mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Sekolah Pahoia adalah salah satu sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter bagi siswanya. Hal ini nampak dalam visi dari Sekolah Pahoia yang ingin membentuk para siswanya untuk menjadi siswa yang bermoral mulia dan dijiwai oleh nilai-nilai karakter bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Konfusius yang universal. Ajaran Konfusius yang universal itu terdapat dalam *Di Zi Gui*. Di dalam ajaran *Di Zi Gui* itu, Sekolah Pahoia menekankan 10 nilai moral yang perlu dikembangkan oleh semua anggota komunitas sekolah. Kesepuluh nilai itu ialah: Welas Asih (*Benevolence*), Kebenaran dan Keadilan (*Righteousness*), Etika/Sopan Santun (*Etiquette/Manner*), Bijaksana (*Wisdom*), Terpercaya (*Trustworthy*), Berbakti kepada Orangtua (*Filial Piety*), Hormat kepada yang lebih tua/Senior (*Respect for Elders*), Kesetiaan (*Loyalty*), Bersih dan Jujur (*Clean and Honest*), Perasaan Malu (*Sense of Shame*).

Kesepuluh nilai moral itu terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang ada di Sekolah Pahoia. Dalam pendekatan disiplin positif nampak nilai-nilai ditekankan dalam pendekatan disiplin positif dapat dijumpai dalam nilai-nilai moral Konfusius yang universal dan dikembangkan oleh Sekolah Pahoia. Nilai moral *Di Zi Gui* terintegrasi dalam prinsip-prinsip disiplin positif. Maka, ketika seorang guru menggunakan pendekatan disiplin positif pada proses pembelajaran, maka di sana pula anak-anak ditanamkan nilai-nilai *Di Zi Gui*.

Membentuk siswa yang berkarakter bukanlah perkara yang mudah; dan pendidik diberi tugas mulia untuk dapat membentuk anak-anak yang memiliki karakter jujur, berkeadilan, bertanggung jawab, peduli dan saling menghormati. Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat mengembangkan budaya positif di sekolah. Hal itu dimulai dengan cara mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan melatih cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang baik, harus berlangsung dua arah, agar mampu menjadi jembatan yang baik antara guru dan siswa. Guru dan siswa sama-sama diberikan ruang bertumbuh dalam diskusi, terutama ketika menerapkan aturan, mendisiplinkan dan membangun karakter (Patricia, dkk, 2020).

Masa pandemi, membuat banyak sekolah kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekolah diajak untuk bergerak cepat dalam melakukan proses adaptasi dengan situasi yang ada. Sekolah pun mulai menggunakan *platform-platform* pendidikan berbasis digital untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, muncul masalah lain, yakni bagaimana sekolah menanamkan nilai moral kepada siswa dalam rangka membentuk mereka menjadi manusia berkarakter. SMP Pahoia menjawab tantangan tersebut dengan menggunakan pendekatan disiplin positif dalam proses Pembelajaran Daring.

Oleh karenanya, melalui paper ini, penulis mencoba menyajikan data informasi berkaitan dengan penanaman nilai moral dengan pendekatan disiplin positif saat masa pandemi. Kesulitan dan

tantangan di setiap periode tentu harus dapat segera diatasi. Sekolah dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat pada masa-masa tersebut. Kedua masa dengan metode yang berbeda tentu memberikan dampak dan respon yang berbeda pula bagi siswa.

1. Kondisi Awal Siswa

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, proses belajar mengajar di SMP Pahoo harus mengikuti anjuran dari pemerintah yaitu melalui Pembelajaran Daring yang dilaksanakan sejak Maret 2020. Pembelajaran Daring yang dilaksanakan di SMP Pahoo sudah berjalan dengan baik. SMP Pahoo menggunakan beberapa *platform* pendidikan untuk membantu proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*. SMP Pahoo menggunakan media *Google Classroom*, dimana semua guru dan siswa memiliki akun sekolah, sehingga memudahkan untuk mengakses semua hal yang berkaitan dengan Pembelajaran Daring. Selain itu, SMP Pahoo juga menggunakan *Noosphere* yang memudahkan siswa dalam belajar matematika secara *online*. Meski sudah menggunakan media pembelajaran yang baik, namun dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang belum berjalan secara maksimal dalam proses Pembelajaran Daring ini, yakni berkaitan dengan masalah kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, presensi siswa yang seringkali terlambat, dan juga siswa kurang merespon informasi yang diberikan guru, baik melalui *WhatsApp Group* maupun *Google Classroom*. Penelitian yang dilakukan pada bulan April–Mei ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu observasi awal, pelaksanaan dan pelaporan. Observasi awal dilakukan dengan mengamati proses Pembelajaran Daring yang berlangsung dan mengetahui permasalahannya. Berikut ini disajikan kondisi awal kedisiplinan murid selama mengikuti Pembelajaran Daring.

Tabel 2. Kedisiplinan Siswa Kondisi Awal

No	Kelas	Jml Murid	Pengumpulan Tugas tepat waktu	Presensi tepat waktu
1	7.1	34	25	21
2	7.2	33	23	20
3	7.3	33	22	22
JUMLAH		97	65	63
Prosentase			72%	64.9%
Kualifikasi			Cukup	Cukup

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2, selama dua bulan terakhir pada semester gasal tahun 2020/2021, rata-rata tingkat keterlambatan siswa dalam pembelajaran daring sebesar 64.9%. Sedangkan kedisiplinan murid dalam pengumpulan tugas atau merespon guru rata-rata sebesar 72%. Guru dan sekolah berupaya mengatasi perilaku indisipliner yang muncul dalam Pembelajaran Daring ini. Berangkat dari persoalan ini, sekolah membuat aturan dan tata tertib sekolah yang ketat beserta sanksi yang akan diberikan kepada siswa bila melakukan tindakan indisipliner. Kenyataannya, sanksi atau hukuman bukanlah solusi yang tepat dalam menerapkan perilaku disiplin di sekolah.

Guru seringkali memandang bahwa hukuman adalah salah satu cara yang tepat dalam proses pendisiplinan siswa. Lebih lanjut, bagi guru, memberikan hukuman merupakan suatu langkah dalam proses pendisiplinan siswa. Padahal, menurut Wijaya (dalam Satria t.t.), hukuman tidak akan memberi efek positif apapun bagi siswa. Hukuman hanya akan memberi efek negatif jangka panjang yang merugikan anak. *Centre for Justice and Crime Prevention and the Department of Basic Education*, (2012) menyatakan bahwa hukuman seringkali dilakukan dengan kekerasan fisik, verbal dan agresif pada murid, sehingga hal ini hanya akan memaksa siswa untuk patuh, namun tidak membangun kesadaran siswa akan “apa yang salah” dan “apa yang benar”.

Oleh karena itu, solusi yang tepat dalam membangun perilaku disiplin pada siswa ialah melalui penerapan disiplin positif. Disiplin positif adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang membantu anak-anak memiliki kesadaran diri dan konsekuensi logis dengan memberi mereka informasi yang dibutuhkan dalam belajar, dan mendukung perkembangan mereka (Durrant, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Nelsen, dkk (dalam Hidayat, Danarti, & Darwati, 2016: 472), yang menjelaskan disiplin positif sebagai suatu program yang dirancang untuk mengajarkan anak-anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta hormat pada orang lain.

Lebih lanjut, Nelsen menjelaskan bahwa anak didik untuk memiliki suatu keterampilan sosial yang membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki rasa empati, penghormatan dan penghargaan terhadap sesama dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan setiap permasalahan tanpa harus menyakiti orang lain. Dari sini nampak bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam pendekatan positif memiliki kesamaan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam *Di Zi Gui*. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai *Di Zi Gui* dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan disiplin positif dalam mendidik siswa.

Penelitian dilakukan pada kelas 7.1, 7.2 dan 7.3 pada mata pelajaran IPS. Proses penerapan disiplin positif pada pembelajaran IPS di SMP Paho diawali dengan membangun kesepakatan kelas, kemudian dilanjutkan dengan penerapan dan diakhiri dengan refleksi agar siswa selalu berpedoman pada kesepakatan kelas yang telah dibangun bersama. Dalam hal ini, kesepakatan kelas adalah suatu aturan untuk membantu guru dan siswa agar dapat bekerja sama dalam membentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif (Patricia, dkk, 2020).

Dalam sebuah kesepakatan kelas, tidak hanya berisi tentang harapan guru terhadap siswa, tapi juga harapan siswa terhadap guru. Kesepakatan kelas tersebut disusun, dikembangkan dan dijalankan bersama oleh guru dan siswa. Lebih lanjut, agar siswa tidak kesulitan dalam mengingat banyak informasi, maka kesepakatan kelas disusun dalam 4-8 aturan untuk setiap kelas. Ini merupakan salah satu bentuk merdeka belajar, yang saat ini sedang dikembangkan. Tata tertib bukan lagi ditentukan oleh guru atau sekolah, namun melalui kesepakatan yang dibangun antara guru dan siswa.

2. Membangun Kesepakatan Kelas

Penentuan kesepakatan kelas pada pembelajaran IPS di masa Pembelajaran Daring yang penulis dan siswa lakukan, yaitu, 1) membuat formulir secara online untuk menggali keinginan siswa tentang kelas impian mereka, dan menuliskan kesepakatan apa yang perlu dibangun; 2) merekap pendapat siswa dan menyimpulkan respon mereka; 3) mengklarifikasi hasil simpulan kesepakatan kelas kepada semua siswa melalui pertemuan di dalam *google meet*, dan mendengarkan komentar mereka secara langsung melalui pertemuan *virtual* agar terjadi suatu kesepakatan bersama; 4) menetapkan ketentuan kelas yang telah disepakati dengan menjadikan wallpaper di *Google Classroom* agar selalu terlihat oleh siswa sehingga memudahkan mereka untuk mengingat dan melaksanakannya. Adapun hasil respon siswa pada saat penentuan kesepakatan kelas dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Respon Siswa dalam Membangun Kesepakatan Kelas

No	Kelas	Jml Murid	Jmlh Respon Murid
1	7.1	34	29
2	7.2	33	25
3	7.3	33	28
JUMLAH		97	82
Prosentase			84.5%
Kualifikasi			Baik

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 3, nampak bahwa 84,5% siswa merespon secara positif formulir yang dibagikan guru secara online melalui *Google Form*. Berdasarkan rentang prosentase berikut, $\geq 85\%$: sangat baik, 70% - 85% : baik, 55% - 70% : cukup, 40% - 55% : kurang dan di bawah 40% : sangat kurang, maka respon siswa dalam membangun kesepakatan kelas masuk dalam kualifikasi baik. Hasil respon siswa tentang poin-poin kesepakatan kelas selanjutnya direkap dan disimpulkan oleh guru, untuk kemudian dikonfirmasi kembali pada siswa melalui pertemuan secara *virtual* dalam *google meet* untuk mendapatkan masukan dan persetujuan bersama antara guru dan siswa dalam proses pelaksanaan Pembelajaran Daring.

Kesimpulan yang didapat berdasarkan respon kesepakatan kelas tersebut, yakni: merespon apa yang diinfokan oleh guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, presensi tepat waktu, izin jika berhalangan hadir, bila terkendala jaringan, maka akan diberi perpanjangan waktu untuk mengumpulkan tugas dengan memberikan konfirmasi kepada guru terlebih dahulu, pengurus kelas selalu mengingatkan teman-temannya untuk mengisi presensi tepat waktu dan mengikuti pelajaran hingga selesai. Hasil kesepakatan kelas ini kemudian dijadikan wallpaper pada *Google Classroom* agar setiap siswa selalu ingat kesepakatan yang telah dibangun bersama, sehingga perilaku disiplin siswa dapat meningkat. Kesepakatan kelas yang telah disusun selanjutnya diterapkan di dalam proses Pembelajaran Daring.

3. Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas

Kesepakatan kelas merupakan salah satu bentuk penerapan disiplin positif. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mudah dilakukan, apalagi saat kita berhadapan dengan berbagai macam tipe siswa dengan keunikannya masing-masing. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu proses pembentukan disiplin positif siswa di kelas. Selain itu, kesepakatan kelas juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan tidak menekan. Dalam penerapannya, guru harus senantiasa mengamati dan mengingatkan siswa perihal kesepakatan kelas yang sudah dibangun bersama sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada setiap anggota kelas, baik siswa lain dan guru. Meski demikian, tidak jarang kita temukan siswa yang belum melaksanakan kesepakatan kelas dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki berbagai strategi untuk senantiasa mengingatkan siswa dengan komunikasi yang baik dan positif.

Kesepakatan kelas sebagai bentuk penerapan disiplin positif bertujuan untuk membangun kekuatan murid sekaligus memberikan penguatan yang positif untuk senantiasa berperilaku yang baik. Ketika ditemukan siswa yang tidak melaksanakan kesepakatan kelas, maka guru bukan memberikan konsekuensi berupa hukuman, melainkan konsekuensi alami bagi mereka yang melanggar kesepakatan tersebut (mengalami perasaan bersalah, malu, dan sebagainya). Sebelum menentukan konsekuensi, guru harus melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, apakah pelanggaran tersebut memerlukan konsekuensi tambahan yang lebih berat atau tidak. Namun demikian, pada prinsipnya, konsekuensi itu bukan bersifat hukuman fisik dan juga bukan tindakan yang merendahkan martabat siswa.

Meskipun penerapan disiplin positif dalam kesepakatan kelas tidak menggunakan hukuman atau sanksi, itu bukan berarti membiarkan siswa melakukan apapun yang mereka inginkan dan tidak memiliki aturan. Melalui pendekatan disiplin positif, guru memberikan penguatan akan sebuah harapan yang positif, aturan, dan batasan yang membangun hubungan saling menghormati. Selain itu, Guru juga mendidik siswanya perihal sopan santun, anti-kekerasan, empati, harga diri, dan rasa hormat untuk orang lain dan hak-hak mereka. Di sinilah nilai-nilai moral *Di Zi Gui* diinternalisasikan kepada siswa. Dalam hal ini, teladan seorang guru menjadi suatu yang penting.

Ketika seorang siswa melakukan kesalahan, tantangan pertama bagi seorang guru adalah memahami alasan atas perilaku siswa tersebut, kemudian merefleksikannya dengan bertanya dalam hati "apakah ada konsekuensi dari perilaku tersebut?". Kerap kali, perilaku siswa yang tidak baik

merupakan akumulasi berbagai faktor di luar kendali siswa, seperti masalah di rumah dan lingkungan bermain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru harus segera mengkomunikasikannya kepada orang tua untuk mencari solusi bersama. Kasus lain, siswa tidak tepat waktu dalam mengikuti Pembelajaran Daring karena mereka merasa bahwa ketepatan waktu itu tidak penting. Dalam hal ini, guru dapat mengoreksi keyakinan mereka dengan respon disipliner melalui komunikasi yang santun dengan menjelaskan bahwa kehadiran tepat waktu merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap siswa lain dan guru ini.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menunjukkan pengaruh penerapan disiplin positif yang dirasakan oleh guru berdasarkan hasil pengamatan penulis: a) guru tidak lagi menghukum siswa yang indiscipliner dengan menggunakan hukuman fisik atau menanggapi siswa dengan emosional; b) penggunaan hukuman dan sanksi dialihkan kepada penentuan kesepakatan kelas dengan konsekuensi logis. Kesepakatan kelas ini dibuat bersama oleh guru dengan siswa. Dalam proses penentuan konsekuensi logis, guru dan siswa membentuk suatu kesepakatan bersama perihal pengganti hukuman atau sanksi dengan hal lain yang menguatkan siswa, contohnya ialah apabila siswa terlambat mengumpulkan tugas, maka konsekuensinya siswa akan diberi tambahan tugas dan waktu; c) guru mampu menghubungkan tindakan yang diberikan terhadap perilaku siswa melalui kesepakatan kelas dan konsekuensi logis yang dibuat, contohnya ialah apabila ada siswa yang tidak mengikuti Pembelajaran Daring tanpa ijin, maka siswa tersebut harus membuat rangkuman materi sesuai dengan materi yang diajarkan saat itu; d) guru mampu menggunakan kata-kata yang baik (positif) dan santun dalam memberikan atau menyampaikan sesuatu larangan, contohnya ialah mengganti kata "jangan" atau "tidak boleh" dengan "akan lebih baik", hal ini dapat memberikan kekuatan bagi guru untuk tidak selalu menyalahkan siswa yang berperilaku tidak baik; e) guru memiliki kemampuan untuk memahami bahwa perilaku siswa yang menyimpang bukan hanya disebabkan oleh kenakalan saja, melainkan ada faktor lain yang menyebabkan hal itu terjadi. Dalam hal ini, guru akan lebih bijaksana dalam menghadapi siswa yang bermasalah.

Selain itu, berikut ini beberapa hal yang merupakan pengaruh penerapan kesepakatan bagi murid: a) siswa dapat lebih menghargai guru sebagai pendidik, hal ini nampak melalui respon positif yang diberikan siswa kepada guru saat pembelajaran daring; b) siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi dan bertukar pikiran, hal ini nampak dalam kontribusi siswa saat penyusunan kesepakatan kelas atau penyusunan konsekuensi logis; c) siswa memiliki kesadaran pentingnya kesepakatan kelas serta konsekuensi logis yang dibuat bersama guru, hal ini nampak dari sikap siswa yang mampu menegur dan mengingatkan siswa lain yang belum berpartisipasi aktif; d) siswa menjadi lebih aktif dan terbuka akan hal-hal yang dialaminya, baik di sekolah maupun di rumah; e) siswa menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi melalui media sosial. Selain itu, tingkat kedisiplinan siswa dalam presensi dan pengumpulan tugas tepat waktu mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Tabel 4. Kedisiplinan Siswa Kondisi Akhir

No	Kelas	Jml Murid	Pengumpulan Tugas tepat waktu	Presensi tepat waktu
1	7.1	34	30	32
2	7.2	33	28	28
3	7.3	33	29	31
JUMLAH		97	87	91
Prosentase			89.6%	93.8%
Kualifikasi			Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4, nampak bahwa 89.6% siswa sudah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan 93.8% siswa juga sudah melakukan presensi dengan tepat waktu. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti Pembelajaran Daring.

4. Refleksi Penerapan Disiplin Positif

Kesepakatan kelas sebagai bentuk penerapan disiplin positif, bukanlah suatu hal yang baku dan tidak bisa diperbarui. Dalam proses penerapannya, situasi dan kondisi terus berubah, maka diperlukan evaluasi dan refleksi atas kesepakatan kelas yang dibangun oleh guru bersama siswa. Dalam proses pembelajaran IPS, guru dan siswa sepakat menambahkan poin kesepakatan bersama karena banyak siswa yang masih belum berpartisipasi aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, dalam kesepakatan kelas ditambahkan kesepakatan bersama, yaitu "siswa wajib berpartisipasi aktif dalam diskusi". Berikut ini adalah data respon siswa atas kesepakatan kelas yang dibuat bersama sebagai bentuk penerapan disiplin positif.

Tabel 5. Respon Kedisiplinan Siswa Kondisi Akhir

No	Rumusan Instrumen	Respon Siswa		
		Ya	Tidak	Tidak Merespon
1	Apakah kesepakatan kelas membuatmu nyaman dalam pembelajaran?	94 (96%)	-	3 (4%)
2	Apakah kesepakatan kelas membuatmu lebih disiplin	94 (96%)	-	3 (4%)
3	Apakah kamu tidak peduli dengan kesepakatan kelas?	3 (3%)	91 (94%)	3 (3%)
4	Apakah kamu mau melaksanakan kesepakatan kelas karena terpaksa?	4 (4%)	90 (93%)	3 (3%)
5	Apakah kamu melaksanakan kesepakatan kelas karena kesadaran penuh?	85 (88%)	9 (9%)	3 (3%)
6	Apakah kamu melaksanakan kesepakatan kelas karena takut dihukum?	2 (2%)	92 (95%)	3 (3%)
7	Apakah guru selalu mengajarkan kedisiplinan?	94 (96%)	-	3 (4%)
8	Apakah guru mendengarkan keluhan siswa?	94 (96%)	-	3 (4%)
9	Apakah guru berkata sopan dalam berkomunikasi?	94 (96%)	-	3 (4%)
10	Apakah guru melayani siswa dengan baik?	94 (96%)	-	3 (4%)

Dari data di atas nampak bahwa 96% siswa merasa nyaman dengan adanya kesepakatan kelas. Hal itu membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kemudian, 96% siswa juga menyatakan bahwa dengan adanya kesepakatan kelas, mereka merasa lebih disiplin, khususnya dalam mengumpulkan tugas dan hadir tepat waktu. Siswa pun merasa bahwa keteladanan guru menjadi contoh bagi mereka untuk berperilaku lebih positif, hal ini nampak dari data yang menunjukkan bahwa mereka melihat guru selalu mengajarkan kedisiplinan (96%), guru selalu mendengarkan keluhan siswa (96%), guru selalu berkata sopan dalam berkomunikasi (96%) dan guru senantiasa melayani siswa dengan baik (96%). Lebih lanjut, melalui data di atas, nampak bahwa

respon siswa berdasarkan alasan mereka menjalankan kesepakatan kelas dapat dilihat dalam empat kategori.

Tabel 6. Kategorisasi Siswa

No	Kategorisasi Siswa Berdasarkan Respon	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Siswa yang tidak peduli dengan kesepakatan (tidak merespon)	6	6%
2	Siswa yang melaksanakan kesepakatan karena terpaksa	4	4%
3	Siswa yang melaksanakan kesepakatan kelas dengan kesadaran penuh	85	88%
4	Siswa yang melaksanakan kesepakatan kelas karena takut dihukum	2	2%
JUMLAH		97	100%

Dari data di atas nampak bahwa 4 kategorisasi siswa itu adalah, a) siswa yang tidak peduli dengan kesepakatan kelas/tidak merespon (6%); b) siswa yang melaksanakan kesepakatan kelas karena terpaksa (4%); c) siswa yang melaksanakan kesepakatan kelas dengan kesadaran penuh (88%); dan d) siswa yang melaksanakan kesepakatan kelas karena takut dihukum (2%). Dari 4 kategori ini, kita dapat melihat bahwa sebagian besar siswa sungguh-sungguh melaksanakan kesepakatan kelas dengan penuh kesadaran bahwa dengan melaksanakan kesepakatan kelas, mereka juga menghormati dan menghargai setiap orang. Dari sinilah internalisasi nilai moral dapat terjadi kepada siswa. Selaras dengan hal tersebut, Mulyani, Sumantri, & Budimansyah (2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui penerapan disiplin positif adalah salah satu cara yang dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang positif dan kondusif. Pendekatan disiplin positif didasari oleh suatu hubungan positif, yakni saling memahami dan memiliki empati. Kedua hal ini merupakan dasar dari sikap saling percaya dan saling peduli antara guru dan murid. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat menjadi panutan, guru yang peduli serta membangun hubungan yang menyenangkan dengan para siswanya.

KESIMPULAN

Penerapan disiplin positif murid dalam Pembelajaran Daring di SMP Paho, diawali dengan penyusunan kesepakatan kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Proses pembentukan kesepakatan kelas mendapat respon yang baik dari siswa. Hal ini nampak dari data bahwa 84,5% siswa ikut terlibat dalam memberikan masukan untuk menyusun suatu kesepakatan kelas. Hasil penerapan kesepakatan kelas berpengaruh langsung kepada guru dan siswa. Secara umum, penanaman disiplin positif ini memiliki pengaruh yang positif. Berdasarkan hasil penelitian, kedisiplinan siswa juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan: 89,6% siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan 93,8% siswa melakukan presensi tepat waktu.

Selain itu, penerapan disiplin positif juga mendapatkan respon positif dari siswa, 96% siswa memberi tanggapan positif atas kesepakatan kelas yang dibangun bersama. Melalui respon siswa atas penerapan disiplin positif tersebut, penulis melihat ada empat kategori siswa berdasarkan alasan mereka melaksanakan penerapan disiplin positif. Dari empat kategori tersebut, kategori tertinggi ialah siswa melaksanakan kesepakatan kelas dengan penuh kesadaran diri (88%). Hal ini tentu menunjukkan bahwa melalui proses penerapan disiplin positif, siswa membangun perilaku disiplin dengan berdasar pada kesadaran diri mereka melakukan perilaku disiplin sebagai bentuk

penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa proses internalisasi nilai moral pun terjadi dengan baik melalui pendekatan disiplin positif.

REFERENSI

- Adrianne, O. A. (2017). *Negative effects of technology on children*. [Online] Available at: <https://www.gosanangelo.com/story/life/wellness/2017/04/19/sound-mind-negative-effects-technology-children/99872132/>
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danial, E dan Nanan W. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Dr. Jessica, S. (2017). *How Character Education Helps Kids Learn and Develop*. [Online] Available at: https://www.methodschoools.org/blog/_how-character-education-helps-kids-learn-and-develop/
- Durrant, J.E. (2010). *Positive Discipline in Everyday Teaching: A guide for Educators*. Sweden: Save the Children, 40-41.
- Flanagan, Karen. (2013). *Positive Discipline in Everyday Parenting & Teaching*. Materi presentasi untuk *Australasian Conference on Child Abuse and Neglect*, 12th November 2013.
- Handayani, T. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi Dengan Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*. 2(1), 41-50. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i1.37>.
- Hendri, I. (2011). *Di Zi Gui Pedoman Menjadi Murid Dan Manusia Yang Baik*. [Online] Available at: <http://web.budayatianghoa.net/index.php/item/1548-di-zi-gui-%E5%BC%9F%E5%AD%A6%E8%A6%8F-pedoman-menjadi-murid-dan-manusia-yang-baik>
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). Disiplin Positif: Membentuk Karakter Tanpa Hukuman. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar)*. 471-477.
- Kuangfei, X. (2016). Character Education : From the Perspective of Confusian Ethics. *Education Journal*. 5(1), 1-6.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani, R., Sumantri, E., & Budimansyah, D. (2020). The Application of Positive Discipline in Realizing Non-Violence Education in Child-Friendly Schools. *Jurnal Civicus*. 20(1), 40-50.
- Nelson, Jane. (2016). *Positive Discipline: Creating Respectful relationship at Home and School*. (<http://www.positivediscipline.com>) diakses 18 Juli 2022.
- Neuman, Lawrence W. (2010). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approaches*. Edisi ke 4: Allyn& Bacon.
- Norianda, N. & et al. (2021). Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 5(1), 45-57.
- Patricia, dkk. (2020). *Modul Paradigma dan Visi Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadania, F., & Aswadi. D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1), 10-21.

-
- Satria, Rizky. Disiplin Positif: Membangun Nilai Kedisiplinan Tanpa Kekerasan Keselamatan Keluarga. Diakses 20 Juli 2022. <https://www.keselamatankeluarga.com/diisiplin-positif-membangun-nilai-kedisiplinan-tanpa-kekerasan/>.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. 6 (1), 61-71.
- Sulistio, Z. S. (2017). Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Mendidik Anaknya. Jurnal Komunikasi KAREBA 5(2), 458- 476.
- Tumewu, Sabrina. (2017). "Melatih Disiplin dari Hati dengan Metode Disiplin Positif". Tersedia: <http://mhball.com/diisiplin-positif-melatih-dari-hati/> diakses 18 Juli 2022.